

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam kebutuhan, misalnya kebutuhan yang sifatnya fisik seperti sandang, pangan, dan papan, serta kebutuhan yang sifatnya psikis seperti kasih sayang, rasa aman, dan perlindungan. Dalam teorinya, Abraham Maslow (1970) dalam Hergenhahn (1980) mengatakan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarki dari tingkat yang paling mendasar sampai pada tingkat yang paling tinggi. Abraham Maslow (1970) dalam Hergenhahn (1980) menyatakan bahwa terdapat berbagai jenis kebutuhan salah satunya adalah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*).

Cinta didefinisikan sebagai hasil emosi yang vital dan mendalam dari pemuasan kebutuhan, bersamaan dengan perhatian dan penerimaan terhadap pasangan sehingga menghasilkan hubungan yang mendalam. (Lamanna dan Riedmann, 1985). Cinta diyakini sebagai salah satu bentuk emosi yang sangat penting bagi manusia, sehingga hampir semua individu pernah mengalami jatuh cinta. (Roediger dkk, 1987). Cinta dapat membuat seseorang bersikap toleran terhadap orang yang dicintainya. Demikian pula seseorang akan berupaya untuk menunjukkan pengertian dan

menerima seseorang yang dicintainya dengan apa adanya. (Gunarsa, 2002). Cinta dalam suatu pernikahan perlu ditumbuhkan, dikembangkan, dipelihara dan dipertahankan. (Gunarsa, 2002).

Fenomena cinta memang begitu menarik untuk dibicarakan, sehingga topik perbincangan mengenai cinta seringkali menjadi topik yang sering dibicarakan oleh banyak orang tanpa mengenal batasan usia. Anak-anak, remaja, bahkan orang-orang lanjut usia pun seringkali membicarakannya. Begitupula halnya pada wanita yang mulai memasuki masa dewasa.

Menurut Santrock (2004), masa dewasa terbagai menjadi tiga tahapan. Tahap pertama dari perkembangan masa dewasa disebut masa dewasa awal (*young adulthood*), tahap kedua disebut masa dewasa madya (*middle adulthood*), dan tahap ketiga disebut masa dewasa akhir (*late adulthood*). (Santrock, 2004). Setiap tahap perkembangan tersebut memiliki tugas perkembangannya masing-masing. (Santrock, 2004).

Masa dewasa awal dimulai pada usia 20 tahunan dan berakhir pada akhir usia 39 tahun. (Santrock, 2004). Masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja, bercinta, dan terkadang menyisakan waktu untuk hal lainnya. (Santrock, 2004). Individu pada tahap dewasa awal, baik pria maupun wanita dianggap sudah memiliki kestabilan emosi, sehingga individu pada usia ini dianggap tepat untuk mulai menetapkan pasangan, menjalin hubungan dekat dengan pasangan, memutuskan untuk menikah, dan membentuk sebuah keluarga. (Santrock, 2004). Havighurst dalam

(Monks, Knoers & Haditono, 2001) juga menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

Sejalan dengan pernyataan Santrock (2004) dan Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001), Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga mengatakan bahwa usia menikah ideal adalah 20-35 tahun untuk wanita dan 25-40 tahun untuk pria. Di usia 20 tahun organ reproduksi wanita sudah siap mengandung dan melahirkan, sedangkan pada usia 35 tahun mulai terjadi proses regeneratif. Di usia 20 tahun, seorang wanita juga sudah mulai matang secara psikologis. Mereka bisa mempertimbangkan secara emosional dan nalar, mengenai tujuan mereka menikah dan lain sebagainya. ([http:// www. detiknews. com/read/ 2011/05/ 18/064537/ 1641322 /10 / menikah-ideal-usia-20-35-untuk-wanita-25-40-untuk-pria](http://www.detiknews.com/read/2011/05/18/064537/1641322/10/menikah-ideal-usia-20-35-untuk-wanita-25-40-untuk-pria), diakses tanggal 27 Agustus 2011)

Pernikahan merupakan ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Pernikahan tahun 1974 pasal 1). Pernikahan juga dapat didefinisikan sebagai suatu interaksi *dyadic* atau berpasangan antara pria dan wanita yang bersifat intim dan cenderung dipertahankan. (Duvall, 1977).

Berbeda dengan pernikahan seorang wanita di era tahun 60-an, perubahan yang menyolok dewasa ini adalah bagi seorang wanita pernikahan merupakan pilihan dan keputusan yang berada di tangan mereka

sendiri.(Peck, 1993). Di era modern ini, para wanita akan menentukan sendiri mengenai apakah mereka akan menikah atau tidak, kapan saatnya mereka menikah, dan dengan siapa mereka akan menikah. (Peck, 1993).

Terdapat begitu banyak hal yang pada akhirnya membuat seorang wanita memutuskan untuk menikah. Suatu penelitian yang dilakukan Patterson & Kim pada 1990-an, menyatakan bahwa 90% alasan seorang pria maupun wanita menikah adalah karena adanya rasa cinta dari kedua belah pihak. (Benokraitis, 1996). Selain itu, dalam suatu buku juga dituliskan bahwa sebagian besar wanita memutuskan untuk menikah karena merasa tertarik secara fisik terhadap pasangannya dan merasa jatuh cinta kepada pasangannya. (Hagee & Hagee, 2005).

Dalam menjalin dan menjalani sebuah hubungan yang dilandasi oleh cinta, menurut Robert Sternberg (1986), didalamnya memiliki tiga komponen, yaitu *intimacy* (adanya perasaan akan kedekatan yang dimiliki oleh pasangan), *passion* (dorongan yang menimbulkan adanya ketertarikan secara fisik dan penyaluran dorongan seksual) dan *decision/commitment* (keputusan untuk mencintai pasangannya secara mendalam dan menjaga perasaan cinta masing-masing).

Dalam suatu hubungan cinta yang dimiliki individu, belum tentu ketiga komponen cinta itu sama kuat. Artinya, mungkin saja suatu hubungan cinta didominasi oleh satu komponen, atau gabungan antara dua komponen, atau juga gabungan dari ketiganya. Sternberg (1986) dalam Santrock (2004) menyatakan bahwa jika hanya ada gairah (*passion*)

dengan rendahnya keintiman dan komitmen, hanya akan ada nafsu dalam hubungan tersebut. Jika hubungan memiliki keintiman (*intimacy*) dan komitmen (*decision/commitment*), tetapi sedikit gairah (*passion*) bahkan tidak ada, yang terjadi adalah cinta yang penuh afeksi, dimana pola inilah yang sering ditemukan pada pria dan wanita yang telah menikah bertahun-tahun. Sedangkan jika hanya terdapat gairah (*passion*) dan komitmen (*commitment*), namun tidak ada keintiman, cinta tersebut hanya akan menjadi cinta yang konyol. Oleh sebab itu, cinta yang sudah diwujudkan menjadi pernikahan, idealnya memiliki ketiga komponen didalamnya agar relasi yang terbina menjadi mendalam. (Sternberg, 1986).

Selain berbeda-beda dalam derajatnya, Sternberg (1986) juga menyatakan bahwa ketiga komponen yang dimiliki setiap individu dapat mengalami perubahan dan menjadi berbeda setelah pasangan melewati tahun-tahun bersama. Komponen *intimacy* dapat menjadi lebih tinggi, namun bisa juga menjadi lebih rendah. Begitupula pada komponen *passion* dan *decision / commitment*, keduanya juga bisa menjadi lebih tinggi, namun juga bisa menjadi lebih rendah setelah individu melewati tahun-tahun bersama pasangannya. (Sternberg, 1986). Perbedaan komponen – komponen cinta tersebut dapat dilihat melalui perbedaan komponen cinta yang dimiliki oleh wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah dan komponen cinta yang dimiliki oleh wanita dengan usia pernikahan dua puluh tahun ke atas.

Wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah, pada umumnya berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Santrock (2004) menyatakan bahwa terdapat api cinta romantis yang sangat kuat pada pasangan, baik pada pria maupun wanita yang berada di masa dewasa awal. Ketertarikan fisik, percintaan, nafsu, dan hubungan seksual menjadi lebih penting pada hubungan baru.(Santrock, 2004).

Usia pernikahan lima tahun ke bawah juga dapat dikatakan masih tergolong baru dalam suatu pernikahan. Pasangan suami-istri dengan usia pernikahan lima tahun kebawah, pada umumnya memiliki api cinta romantis yang sangat kuat, terbukti melalui suatu penelitian yang dilakukan oleh Kephart (1976) yang menyatakan bahwa cinta yang romantis (*romantic love*) pada umumnya menjadi alasan pasangan untuk menikah. (Kephart, 1976) dalam (Santrock, 2004). Philip Shaver (1993) dalam Santrock (2004) juga mengatakan bahwa tahap awal dari cinta adalah cinta romantis. Cinta romantis dipenuhi oleh campuran daya tarik seksual yang seringkali mendominasi di awal suatu hubungan cinta.

Para wanita di awal pernikahan mengatakan bahwa salah satu hal yang mereka cari dari pasangan mereka adalah pasangan yang penuh dengan romantisme.(Hagee & Hagee, 2005). Di awal hubungan pernikahan, wanita menginginkan adanya kedekatan dengan pasangan melalui aktivitas dan komunikasi yang berkualitas bersama pasangan. Berbeda dengan pria, wanita juga seringkali merasa bahwa lembaga

pernikahan adalah segala-galanya dalam hidup dan memiliki makna lebih dalam mengenai suatu pernikahan (Ibrahim, 2002).

Namun, lima tahun pertama dalam pernikahan tidak selalu menjadi masa-masa yang indah dalam pernikahan. Tahun-tahun pertama dalam suatu pernikahan bisa jadi merupakan masa yang paling sulit terutama bagi seorang wanita. Saat mulai memasuki hubungan pernikahan, setiap individu harus mulai melakukan banyak penyesuaian diri terhadap pasangannya. Saat memasuki fase ini segala watak, kebiasaan, kelebihan dan kekurangan pasangan mulai terlihat. Pada saat inilah setiap individu terutama para wanita seringkali merasa kesulitan dan apabila masalah-masalah tersebut tidak diantisipasi dengan baik, maka segala permasalahan yang muncul tersebut bisa menjadi pertengkaran dalam rumah tangga. Suatu penelitian mengatakan bahwa dapat dipastikan bahwa wanita mengalami lebih banyak kesulitan saat melakukan penyesuaian diri terhadap pasangannya dibandingkan dengan pria. (Ibrahim, 2002).

Krisis pernikahan juga dapat terjadi kapan saja termasuk di tahun-tahun pertama suatu pernikahan. Pada fase awal suatu pernikahan terdapat beberapa ancaman yang dapat mengurangi kedekatan dan keharmonisan pernikahan. Ekonomi pasangan yang belum mapan, seringkali menjadi isu yang paling berpengaruh terhadap keharmonisan suami-istri terutama di tahun-tahun pertama pernikahan. Ekonomi pasangan yang belum mapan membuat para suami sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan hanya menyisakan sedikit waktu untuk istri mereka. Disisi lain, salah

satu hal yang diinginkan wanita dari seorang pria, adalah berhasil dalam hal keuangan dan memiliki kepedulian terhadap mereka. (Hagee & Hagee, 2005).

Pernyataan bahwa lima tahun pertama dalam pernikahan tidak selalu menjadi masa-masa yang indah dalam pernikahan juga dapat dilihat melalui hasil pengolahan data yang dilakukan oleh Lembaga Kementerian Agama di Indonesia. Lembaga Kementerian Agama di Indonesia menyatakan bahwa sebanyak 12-15% dari rata-rata dua juta masalah perkawinan setiap tahunnya itu adalah perceraian. Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A mengatakan juga bahwa ironisnya lagi, sebanyak 80% perceraian itu terjadi pada perkawinan di bawah usia lima tahun. (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/154755>, diakses tanggal 29 September 2011). Fakta lainnya yang lebih mengejutkan pula yaitu bahwa 75% dari kasus perceraian yang terjadi adalah atas inisiatif isteri yang menggugat cerai suaminya. (<http://poskota.co.id/berita-terkini/2009/06/16/75-persen-istri-gugat-cerai-suami-di-dki>, diakses tanggal 29 September 2011). Di Kota Bandung juga angka perceraian dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Pengadilan Agama Kota Bandung, menyatakan bahwa per November 2011, angka perceraian tercatat 3.795 perkara, sedangkan selama 2010 mencapai 3.629 perkara. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 4,5%. Juru bicara Pengadilan Agama Kota Bandung, Drs Acep Saifudin, SH.,M.Ag juga menyatakan bahwa 55,21 % dari kasus

perceraian di kota Bandung diajukan oleh pihak istri. (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/170501>, diakses tanggal 22 Januari 2012)

Lain halnya dengan wanita yang memiliki usia pernikahan lima tahun ke bawah, komponen cinta yang dimiliki oleh wanita dengan usia pernikahan di atas dua puluh tahun, pada umumnya telah mengalami beberapa perubahan. Wanita dengan usia pernikahan dua puluh tahun keatas, pada umumnya berada pada tahap perkembangan dewasa madya. Santrock (2004) mengatakan bahwa cinta yang penuh kasih sayang atau sebagai teman mengalami peningkatan selama masa dewasa madya. Berbeda dengan ketertarikan fisik, nafsu dan percintaan yang dianggap penting pada masa dewasa awal, rasa aman, kesetiaan, dan daya tarik emosional terhadap pasangan menjadi lebih penting pada masa dewasa tengah (Santrock, 2004).

Wanita dengan usia pernikahan dua puluh tahun ke atas juga dianggap telah cukup lama melewati tahun-tahun bersama dengan pasangannya. Pada umumnya, setiap individu termasuk wanita lebih mengutamakan cinta yang penuh afeks (*affection love*) yang juga disebut sebagai cinta yang penuh kebersamaan setelah melewati tahun-tahun yang panjang bersama pasangannya. (Santrock, 2004). Hal tersebut menyebabkan munculnya suatu kepercayaan bahwa tahap awal dari cinta adalah cinta romantis (*romantic love*), namun saat cinta terus bertahan, gairah (*passion*) akan berubah menjadi afeksi (*affection*). (Duck, 1993) dalam (Santrock, 2004).

Usia dua puluh tahun ke atas dalam suatu pernikahan juga dianggap sebagai usia pernikahan yang cukup panjang. Dalam kebersamaan hidup dari hari ke hari, tahun demi tahun, banyak hal dan kenyataan-kenyataan yang mulai terungkap. Kenyataan-kenyataan tersebut mungkin saja merupakan kenyataan yang menyenangkan, namun tidak jarang pula kenyataan tersebut merupakan kenyataan yang sangat menjengkelkan. (Gunarsa, 2002). Selain kenyataan yang menjengkelkan, timbulnya banyak permasalahan dalam pernikahan juga dapat mengakibatkan benturan emosional yang dapat membuat suami maupun istri bersikap masa bodoh terhadap pasangannya dan pada akhirnya menimbulkan kereggangan dalam hubungan mereka yang mengarah ke suasana hambar dan dingin. (Gunarsa, 2002).

Usia dua puluh tahun ke atas dalam suatu pernikahan juga dianggap sebagai usia pernikahan yang cukup rentan. Setelah melewati puluhan tahun bersama pasangannya, wanita mulai melihat bahwa pria yang diidam-idamkannya dulu ternyata tidak sesuai dengan kenyataan. Tatkala wanita menyadari bahwa pria ideal yang diidam-idamkannya ternyata tidak sesuai dengan kenyataan faktual yang ada, maka mereka akan mulai merasa frustrasi dengan kehidupan pernikahan mereka. (Ibrahim, 2002).

Wanita dengan usia pernikahan dua puluh tahun ke atas yang pada umumnya berada di usia dewasa madya, kebanyakan sudah mulai mengalami perubahan-perubahan biologis dan mulai memasuki masa *pre-*

menopause dan *menopause*. (Santrock, 2004). Suatu penelitian menyatakan bahwa saat memasuki masa *pre-menopause* dan *menopause*, seorang wanita akan mengalami banyak perubahan terutama dalam hasrat / gairahnya dalam berhubungan seksual dengan pasangannya. Selain itu, saat memasuki masa *pre-menopause* dan *menopause* juga seorang wanita akan mengalami suatu goncangan psikologis yang dapat memberikan dampak yang cukup besar pada kehidupan rumah tangganya. Penelitian tersebut menyatakan bahwa seringkali pandangan seorang wanita terhadap suaminya akan berubah pada masa tersebut. Memang hal tersebut tidak terjadi pada setiap wanita, namun kebanyakan wanita yang berada pada masa *pre-menopause* dan *menopause* terkadang merasa bahwa suaminya tidak layak bagi diri mereka dan mereka mulai berusaha mengenang kembali pemuda yang pernah ia cintai atau membayangkan keadaan seandainya ia menerima tawaran menikah dari pria lain, dan lain sebagainya. (Ibrahim, 2002).

Selain berbagai fenomena diatas, survei dari Netmums juga menjelaskan bahwa wanita cenderung menjadi lebih cuek setelah menikah selama puluhan tahun. Pertemuan setiap hari dengan suami di rumah dapat menimbulkan kejenuhan. Apalagi kalau sudah memiliki anak, mereka mulai melupakan sisi romantisme yang harusnya mereka dan pasangan jaga setiap saat. (<http://pemulihanjiwa.com/tips-agar-selalu-mesra-seperti-pengantin-baru.html>, diakses tanggal 22 Januari 2012).

Namun, berbeda dengan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu bahwa cinta akan memudar setelah pasangan menikah bertahun-tahun. Sebuah studi baru yang diterbitkan dalam edisi Desember *Social Cognitive and Affective Neuroscience* menunjukkan bahwa orang-orang yang mengatakan masih jatuh cinta dengan pasangannya meski sudah dua dekade menikah bukanlah suatu kebohongan. Cinta mungkin saja tidak memudar setelah 20 tahun hidup bersama. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil scan MRI otak orang-orang yang sudah lama menikah dan masih menikmati pernikahannya. Studi ini menunjukkan bahwa terdapat banyak individu baik pria maupun wanita yang masih tetap tergila-gila dengan pasangannya meski sudah 20 tahun menikah. Memang benar jika dikatakan bahwa seseorang akan tergila-gila dan penuh gairah terhadap pasangannya di awal-awal hubungan, dan menjadi kurang bergairah setelah bertahun-tahun menikah. Namun, menurunnya gairah yang dimiliki oleh pasangan setelah 20 tahun menikah, dapat digantikan oleh bentuk-bentuk ungkapan cinta yang lainnya. (<http://www.vivanews.com/lajang/112750-isi-otak-anda-setelah-menikah-20-tahun-penjelasan-ilmiahnya.html>, diakses tanggal 29 September 2011).

Berdasarkan hasil survey awal yang diperoleh melalui wawancara terhadap enam orang wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah di Kota Bandung, dapat dilihat bahwa lima orang diantara mereka (83,%) menghayati bahwa mereka sering melakukan kegiatan bersama dengan pasangannya. Mereka mengatakan bahwa mereka dan pasangan memiliki

waktu khusus setiap harinya untuk saling berbagi cerita dengan pasangannya. Mereka juga mengatakan bahwa meskipun mereka dan pasangan sama-sama sibuk bekerja, namun kesibukan mereka tidak membuat kedekatan mereka dan pasangan menjadi berkurang. Berbeda dengan lima orang lainnya, satu orang wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah (17%) mengatakan bahwa kesibukannya untuk bekerja dan kesibukan pasangan terkadang membuat dirinya tidak sempat untuk beraktivitas bersama pasangannya. Ia mengatakan bahwa dirinya dan pasangan hanya berbagi cerita hanya bila ada waktu saja, sehingga ia pun merasa bahwa hubungannya dengan pasangan menjadi kurang dekat karena keterbatasan waktu yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan terhadap enam orang wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah juga, dapat dilihat bahwa, 83% wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah juga merasa bahwa hubungan mereka dengan pasangan cukup romantis. Mereka mengatakan kalau mereka terkadang memberikan kejutan dan kado untuk pasangan mereka terutama pada hari-hari spesial mereka seperti hari ulang tahun atau ulang tahun pernikahan. Di hari-hari spesial seperti itu juga, mereka mengatakan bahwa biasanya mereka akan mengajak pasangan untuk pergi makan malam bersama. Mereka juga merasa bahwa mereka memiliki pasangan yang menarik secara fisik dan mengagumi pasangannya. Berbeda dengan lima orang lainnya, satu orang wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah (17%) merasa bahwa hubungannya

dengan pasangan kurang romantis. Ia merasa bahwa dirinya jarang memberikan kejutan baik di hari ulang tahun maupun di hari ulang tahun pernikahan mereka. Ia mengatakan bahwa di hari-hari spesial seperti itu biasanya ia hanya mengucapkan selamat saja atau memberikan kado kecil saja. Sebenarnya di saat-saat seperti itu ia ingin pergi makan malam bersama pasangan, namun kesibukannya dan pasangan membuat mereka tidak dapat melakukan hal-hal tersebut. Meskipun begitu, sama dengan kelima wanita lainnya, ia tetap merasa bahwa dirinya memiliki pasangan yang menarik dan menggugumi pasangannya. Berbeda dengan hasil survey sebelumnya, seluruh wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah (100%) mengatakan bahwa mereka sangat yakin akan cinta mereka terhadap pasangan. Mereka merasa yakin akan kelanggengan pernikahan mereka dan mereka juga yakin akan mempertahankan pernikahan mereka apapun yang terjadi. Mereka juga merasa bahwa hanya pasangan merekalah yang akan menjadi satu-satunya pendamping hidup mereka, serta akan menemani mereka hingga tua.

Berdasarkan hasil survey awal yang diperoleh melalui wawancara terhadap enam orang wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas di Kota Bandung, dapat dilihat bahwa dua orang diantara mereka (34,%) menghayati bahwa mereka masih cukup sering melakukan kegiatan bersama dengan pasangannya. Mereka mengatakan bahwa setiap kali ada waktu / kesempatan, mereka dan pasangan akan melakukan kegiatan bersama atau saling bercerita. Mereka juga mengatakan bahwa meskipun

kedekatan mereka dengan pasangan sudah tidak seperti dulu lagi, namun mereka masih merasa cukup dekat dengan pasangannya. Berbeda dengan dua orang lainnya, empat orang wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas (66%) mengatakan bahwa mereka sangat jarang melakukan kegiatan bersama pasangan saja. Kesibukan pasangan di kantor dan kesibukan mereka merawat anak, terkadang membuat mereka tidak sempat lagi untuk beraktivitas bersama pasangannya. Kesibukan pasangan di kantor yang terkadang membuat pasangan sudah lelah ketika sampai di rumah, terkadang membuat mereka tidak memiliki kesempatan lagi untuk melakukan aktivitas bersama pasangannya ataupun berbagi cerita dengan pasangan mereka. Kesibukan pasangan dan keterbatasan waktu yang mereka miliki untuk membina kedekatan dengan pasangan membuat mereka merasa hubungan mereka dengan pasangan menjadi kurang dekat.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan terhadap enam orang wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas juga, dapat dilihat bahwa, 83% wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas merasa bahwa hubungan mereka dengan pasangan sudah tidak romantis lagi. Mereka mengatakan kalau mereka tidak lagi saling memberi kejutan, bunga, kado dan lain sebagainya di hari-hari spesial mereka dan pasangan. Mereka merasa bahwa hal-hal tersebut sudah tidak pantas lagi dilakukan oleh mereka karena hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang lebih pantas bila dilakukan oleh pasangan-pasangan muda. Mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak pernah pegi berdua lagi dengan pasangan mereka. Bila

mereka ingin pergi ke mall dan sebagainya, mereka pasti pergi bersama anak-anak mereka atau bahkan pergi sendirian saja. Mereka juga merasa bahwa mereka memiliki pasangan yang biasa-biasa saja secara fisik. Berbeda dengan lima orang lainnya, satu orang wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas (17%) merasa bahwa hubungannya dengan pasangan masih cukup romantis. Ia merasa bahwa dirinya dan pasangan masih sering memberikan hadiah baik di hari ulang tahun maupun saling bertukar hadiah di hari ulang tahun pernikahan mereka. Ia juga terkadang pergi berdua saja dengan pasangan apabila anak-anak tidak bisa ikut pergi bersama mereka. Ia juga mengatakan bahwa ia sangat menikmati saat-saat pergi berdua bersama pasangannya. Berbeda dengan kelima wanita lainnya juga, ia merasa bahwa pasangannya masih cukup menarik secara fisik dan masih cukup mengaggumkan bagi dirinya. Berbeda dengan hal-hal sebelumnya, seluruh wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas (100%) mengatakan bahwa mereka sangat yakin akan cinta mereka terhadap pasangan. Mereka merasa yakin akan kelanggengan pernikahan mereka dan mereka juga yakin akan mempertahankan pernikahan mereka meskipun terkadang terjadi konflik atau pertengkaran dalam kehidupan pernikahan mereka. Mereka juga masih merasa bahwa hanya pasangan merekalah yang akan menjadi satu-satunya pendamping hidup mereka, serta akan menemani mereka hingga tua.

Oleh karena itu, berdasarkan gambaran di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan komponen *love*

berdasarkan *triangular model of love* antara wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas di kota Bandung.

1.2 Identifikasi masalah

Apakah terdapat perbedaan komponen *love* berdasarkan *triangular model of love*, antara wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas di kota Bandung ?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan komponen *love* berdasarkan *triangular model of love* yang dihayati oleh wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan keberadaan komponen-komponen *love*, yaitu *passion*, *intimacy* dan *decision/commitment* berdasarkan *triangular model of love* pada wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan usia pernikahan dua puluh tahun ke atas di kota Bandung, sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan komponen

love berdasarkan *triangular model of love* antara wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas di kota Bandung.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi keluarga.
- Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya atau sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian di bidang psikologi sosial dan psikologi keluarga khususnya penelitian mengenai *Triangular Model of Love*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan usia pernikahan dua puluh tahun ke atas di kota Bandung mengenai perbedaan komponen *love* berdasarkan *triangular model of love* yang mereka miliki, sehingga mereka dapat lebih mengerti mengenai gambaran

komponen-komponen *love* yang mereka miliki dalam berelasi dan dapat mereka gunakan untuk mengkaji ulang model *love* mereka ketika menghadapi masalah dengan pasangannya.

- Memberikan informasi kepada konselor mengenai perbedaan profil komponen komponen *love* berdasarkan *triangular model of love* yang dimiliki oleh wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan usia pernikahan dua puluh tahun ke atas di kota Bandung, sehingga diharapkan konselor dapat menjadikannya sebagai sumber data apabila hendak melakukan konseling rumah tangga atau konseling keluarga

1.5 Kerangka pemikiran

Dalam kehidupannya, setiap individu melalui lima periode perkembangan, yaitu periode infancy, kelahiran, anak-anak, remaja, dan masa dewasa. (Santrock, 2004). Menurut Santrock (2004), masa dewasa ini terbagai lagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa dewasa awal (*young adulthood*), masa dewasa madya (*middle adulthood*), dan masa dewasa akhir (*late adulthood*).

Masa dewasa awal ialah periode perkembangan yang bermula pada usia 20 tahunan dan berakhir pada usia 39 tahun, sedangkan masa dewasa madya ialah periode perkembangan yang bermula pada usia 41 tahun dan

berakhir pada usia 60 tahun. (Santrock,2004). Menurut Santrock (2004), masa dewasa awal merupakan masa untuk bekerja, bercinta, dan terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Santrock (2004) juga mengatakan bahwa secara sosioemosional, masa dewasa awal merupakan waktu untuk membangun sebuah relasi yang intim dengan lawan jenisnya secara emosional dan mendalam, serta mewujudkannya dalam suatu pernikahan.

Pernikahan merupakan ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Pernikahan tahun 1974 pasal 1). Pernikahan juga dapat didefinisikan sebagai suatu interaksi *dyadic* atau berpasangan antara pria dan wanita yang bersifat intim dan cenderung dipertahankan. (Duvall, 1977). Pernikahan dapat diumpamakan sebagai suatu perjalanan yang panjang, penuh kesukaan dan mengasyikan bila jalannya dipersiapkan secara matang. Sebaliknya, perjalanan tersebut dapat menjengkelkan, membuat orang mengalami stress, ataupun tekanan batin bila jalannya penuh dengan kerikil-kerikil tajam. (Gunarsa, 2002).

Pada umumnya, seorang wanita akan menikah dengan pria yang memiliki banyak kesamaan dengannya daripada perbedaan, baik itu kesamaan sikap, perilaku, karakteristik, kepribadian, nilai-nilai, gaya hidup, daya tarik fisik, dan lain sebagainya. (Berndt & Perry, 1990 dalam Santrock, 2004). Selain banyaknya persamaan yang dimiliki diantara mereka, terdapat pula sejumlah alasan lain yang menyebabkan seorang

wanita memutuskan untuk menikah, salah satunya adalah karena cinta. (Simpson, Campbell, & Berscheid, 1986) dalam (Santrock, 2004).

Dalam teorinya *triangular model of love*, Sternberg (1986) mengatakan bahwa dalam menjalin dan menjalani hubungan yang dilandasi oleh cinta, didalamnya memiliki tiga komponen, yaitu *intimacy*, *passion* dan *decision/commitment*.

Intimacy merupakan perasaan akan kedekatan, kehangatan dan keterikatan yang dimiliki oleh individu, dalam hal ini individu yang dimaksud adalah wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan dua puluh tahun ke atas. Penelitian menurut Sternberg dan Grajek (1986) mengindikasikan bahwa hal tersebut termasuk beberapa perasaan mengenai hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, pengalaman bahagia dengan orang yang dicintai, adanya penghargaan yang tinggi untuk orang yang dicintai, keberadaan yang berarti dalam setiap waktu untuk orang yang dicintai, pemahaman yang saling menguntungkan dengan orang yang dicintai, saling berbagi baik secara moral maupun materi dengan orang yang dicintai, menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai, memberikan dukungan emosional kepada orang yang dicintai, komunikasi yang intim dengan orang yang dicintai, memaknai bahwa orang yang dicintai memiliki nilai dalam kehidupannya yang dihayati oleh wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan dua puluh tahun ke atas. Perasaan-perasaan tersebut tidak selalu dialami secara bebas. Selain itu dapat dialami dan dilihat dalam

suatu bagian-bagian tertentu namun dalam bentuk suatu perasaan yang menyeluruh.

Passion merupakan dorongan yang dapat menimbulkan adanya ketertarikan secara fisik dan penyaluran dorongan seksual yang dimiliki oleh individu, dalam hal ini individu yang dimaksud adalah wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan dua puluh tahun ke atas. *Passion* memiliki bentuk tingkah laku yang terdapat dalam hubungan seperti adanya hubungan yang romantis, keinginan untuk melakukan kontak fisik dengan pasangan dan ketertarikan untuk melakukan hubungan intim dengan pasangan pada wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan dua puluh tahun ke atas .

Decision/commitment merupakan komponen pengambilan keputusan dan kecenderungan yang dimiliki oleh individu untuk mempertahankan diri dalam keputusan tersebut, dalam hal ini individu yang dimaksud adalah wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan dua puluh tahun ke atas. *Decision/commitment* terdiri atas dua jenis, jangka pendek dan jangka panjang. *Decision/commitment* jangka pendek merupakan keputusan untuk mencintai yang dihayati oleh wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan dua puluh tahun ke atas. *Decision/commitment* jangka panjang merupakan komitmen untuk menjaga perasaan cinta tersebut. *Decision/commitment* juga merupakan komponen *love* yang memiliki bentuk tingkah laku seperti menjaga kelanggengan hubungan dengan pasangan, merasa yakin dengan cintanya

terhadap pasangan, memperjuangkan hubungan dengan pasangan saat terjadi masalah, dan lain sebagainya (Sternberg,1986), yang dialami oleh wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan dua puluh tahun ke atas.

Idealnya, suatu hubungan cinta, terlebih yang sudah terwujud dalam sebuah pernikahan, didasari oleh komponen cinta yang saling berinteraksi dan saling mengisi. (Santrock, 2004). Artinya, secara proporsional setiap wanita dalam suatu pernikahan harus mampu mengekspresikan *intimacy*, *passion* dan *decision/commitment* secara seimbang sebagai faktor utama perekat keutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, ketiga komponen *love* tersebut dibutuhkan dalam suatu kehidupan pernikahan.

Seiring berjalannya waktu, komponen cinta yang dimiliki seseorang dapat berubah dan menjadi berbeda. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sternberg (1986), bahwa komponen *intimacy*, *passion* dan *decision/commitment* dapat mengalami perubahan setelah individu melewati tahun-tahun bersama pasangannya. Perbedaan yang terjadi tidaklah selalu ke arah yang negatif, namun bisa juga ke arah yang lebih positif. Maksudnya, komponen *intimacy* dapat menjadi lebih tinggi, namun bisa juga menjadi lebih rendah setelah individu melewati tahun-tahun bersama pasangannya. Begitupula pada komponen *passion* dan *decision/commitment*, keduanya juga bisa menjadi lebih tinggi, namun juga bisa menjadi lebih rendah setelah individu melewati tahun-tahun bersama pasangannya.(Sternberg, 1986). Hal tersebut memunculkan suatu kemungkinan bahwa lamanya pernikahan yang dapat dilihat melalui

perbedaan usia pernikahan yang dimiliki oleh individu, dapat menjadikan derajat setiap komponen love yang mereka miliki berbeda pula, misalnya pada wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah dan wanita dengan usia pernikahan dua puluh tahun ke atas.

Wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah pada umumnya diharapkan mampu mengekspresikan *intimacy*, *passion* dan *decision/commitment* secara harmoni, namun pada wanita dengan usia pernikahan dua puluh tahun ke atas, penghayatan komponen cinta itu dapat memperlihatkan perbedaan. Pertama dalam hal *intimacy*. Wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah pada umumnya masih merasakan kedekatan yang kuat dengan pasangannya. Pada usia pernikahan lima tahun ke bawah juga, pada umumnya wanita dapat terbuka dengan pasangannya, memiliki penghargaan yang tinggi terhadap pasangannya, dan mampu memahami serta menerima pasangan apa adanya. Wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah juga terlihat mampu memberi dukungan emosional pada pasangannya. Namun, tidak selalu wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah menghayati akan hal-hal tersebut, berbagai hal atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan mereka, mungkin saja membuat penghayatan mereka dalam hal *intimacy* justru sebaliknya.

Berbeda halnya dengan wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah, wanita dengan usia pernikahan dua puluh tahun ke atas, dianggap telah melewati tahun-tahun yang cukup panjang bersama pasangannya.

Sejalan dengan pernyataan Sternberg (1986) bahwa setelah melewati tahun-tahun bersama pasangan penghayatan akan komponen *intimacy* dapat mengalami perubahan, sehingga penghayatan wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas mengenai komponen *intimacy* dapat berbeda dengan penghayatan wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah. Perbedaan yang terjadi dapat berarah negatif, dimana wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas memiliki komponen *intimacy* yang lebih rendah bila dibandingkan dengan wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah, namun bisa juga berarah positif dimana wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas memiliki komponen *intimacy* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah.

Dalam hal *passion*, wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah pada umumnya masih merasakan hasrat dan dorongan yang sangat kuat untuk melakukan kontak fisik / hubungan intim dengan pasangannya. Wanita dengan usia pernikahan lima tahun kebawah juga pada umumnya memiliki ketertarikan fisik yang kuat terhadap pasangannya dan memiliki hubungan yang romantis dengan pasangannya. Namun, tidak selalu wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah menghayati akan hal-hal tersebut, sama halnya dengan komponen *intimacy*, berbagai hal atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan mereka, mungkin saja membuat penghayatan mereka dalam hal *passion* justru sebaliknya.

Sama halnya dengan apa yang terjadi pada komponen *intimacy*, setelah melewati tahun-tahun bersama pasangan, penghayatan akan

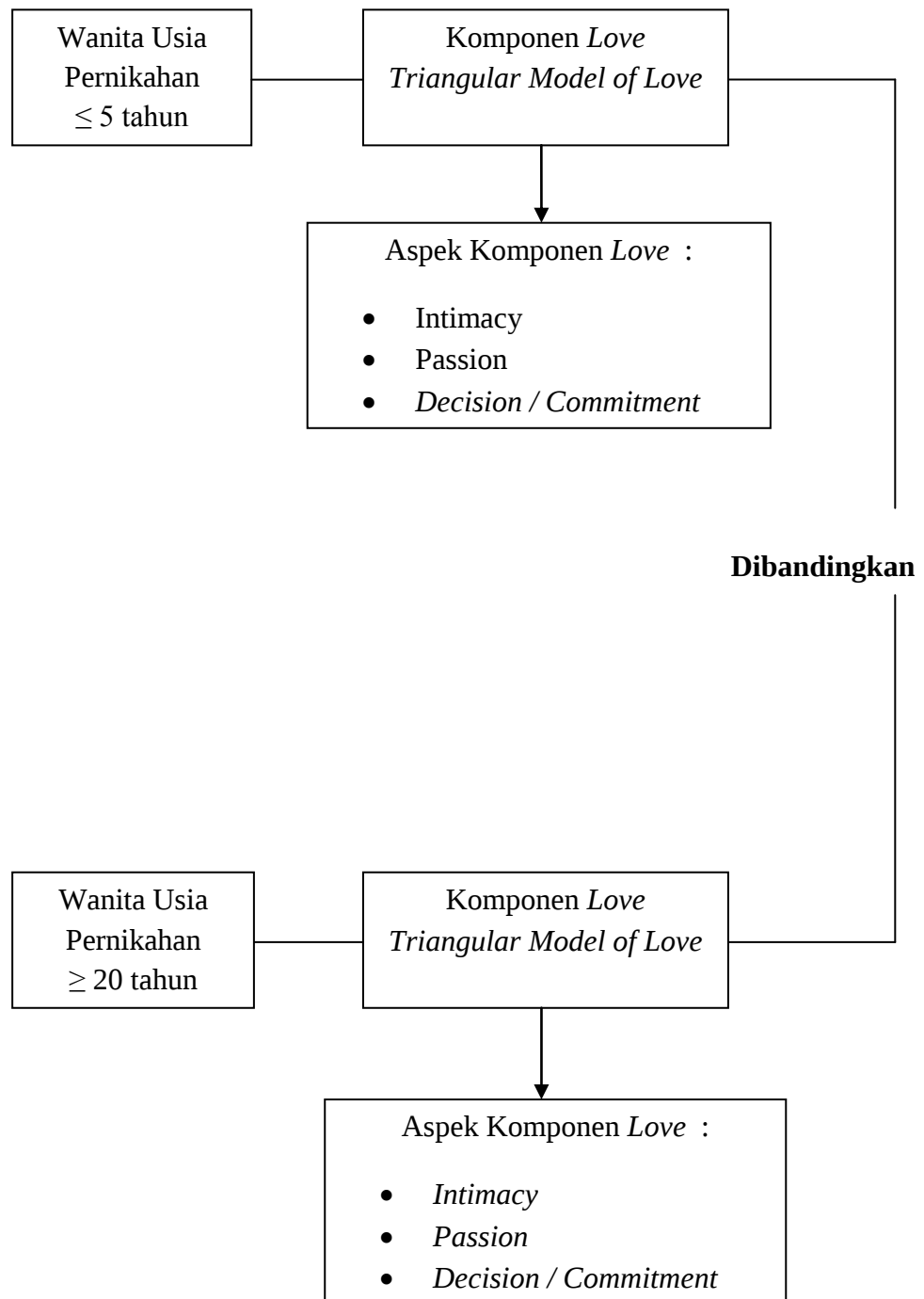
komponen *passion* dapat mengalami perubahan dan menjadi berbeda seiring berjalannya waktu. Sternberg (1986). Oleh karena itu, penghayatan wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas mengenai komponen *passion* juga dapat berbeda dengan penghayatan wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah. Dalam hal *passion*, perbedaan yang terjadi juga dapat berarah negatif, dimana wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas memiliki komponen *passion* yang lebih rendah bila dibandingkan dengan wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah, namun bisa juga berarah positif dimana wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas memiliki komponen *passion* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah.

Dalam hal *decision/commitment*, wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah pada umumnya masih memiliki *decision/commitment* yang tinggi terhadap pasangannya. Wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah cenderung menjaga kelanggengan hubungan dengan pasangan, merasa yakin dengan cintanya terhadap pasangan, serta mau memperjuangkan hubungan dengan pasangan saat terjadi masalah. Namun, sama halnya dengan apa yang terjadi pada komponen *intimacy* dan *passion*, wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah belum tentu akan memiliki penghayatan yang tinggi akan *decision/commitment*-nya kepada pasangan, berbagai hal atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan mereka juga, mungkin saja membuat penghayatan mereka dalam hal *decision/commitment* justru sebaliknya.

Bila komponen *intimacy* dan *passion* dapat menjadi berbeda setelah melewati tahun-tahun bersama pasangan, begitu pula halnya dengan apa yang terjadi dalam komponen *decision/commitment*. Setelah melewati tahun-tahun bersama pasangan, penghayatan akan komponen *decision/commitment* juga dapat mengalami perubahan dan menjadi berbeda. Sternberg (1986). Oleh karena itu, penghayatan wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas mengenai komponen *decision / commitment* juga dapat berbeda dengan penghayatan wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah. Perbedaan yang terjadi dapat berarah negatif, dimana wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas memiliki komponen *decision / commitment* yang lebih rendah bila dibandingkan dengan wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah, namun bisa juga berarah positif dimana wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas memiliki komponen *decision / commitment* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah.

Perbedaan komponen cinta pada wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah dan wanita dengan usia pernikahan dua puluh tahun ke atas mungkin saja hanya berbeda sebagian, namun bisa juga berbeda seluruhnya, sehingga relasi wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah akan benar-benar berbeda dengan wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas. Selain itu, terdapat juga kemungkinan bahwa tidak ada perbedaan komponen-komponen cinta yang dimiliki wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah dan wanita dengan usia pernikahan dua

puluh tahun ke atas, walaupun kemungkinannya lebih kecil. Kemungkinan bahwa tidak ada perbedaan dari derajat komponen-komponen cinta yang dimiliki wanita dengan usia pernikahan lima tahun ke bawah dan wanita dengan usia pernikahan dua puluh tahun ke atas cenderung lebih kecil, didasarkan pada teori Sternberg (1986) yang menyatakan bahwa komponen *love* cenderung akan mengalami perubahan dan menjadi berbeda seiring berjalannya waktu dan setelah individu melewati tahun-tahun bersama pasangannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat pula dijelaskan melalui bagan berikut.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Hubungan pernikahan dilandasi oleh *love*, memiliki komponen *intimacy*, *passion* dan *decision/commitment*, yang membentuk *triangular model of love*.
- Dalam suatu pernikahan, setiap wanita memiliki *triangular model of love* yang berbeda-beda tergantung dari derajat komponen *love* yang dihayatinya.
- Dalam suatu pernikahan derajat komponen *love* yang dihayati oleh setiap wanita dapat mengalami perubahan dan menjadi berbeda setelah melewati tahun-tahun bersama pasangannya.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat perbedaan *intimacy* antara wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas di kota Bandung.
- Terdapat perbedaan *passion* antara wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas di kota Bandung.
- Terdapat perbedaan *decision/commitment* antara wanita usia pernikahan lima tahun ke bawah dan wanita usia pernikahan dua puluh tahun ke atas di kota Bandung.